

Preventif Tuberkulosis Paru Melalui Edukasi Kesehatan Kepada Masyarakat

Victory Osvaldo Pangemanan¹ dan Filep Marfil Tarangi¹

¹Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura, Indonesia

*E-mail korepondensi: victory.pangemanan15@gmail.com

ABSTRAK

Tuberkulosis masih menjadi permasalahan kesehatan, tidak hanya di Indonesia, melainkan juga secara global. Negara perlu mengupayakan terwujudnya masyarakat Indonesia yang tangguh dan bebas dari penyakit Tuberkulosis melalui program eliminasi Tuberkulosis. Tujuan dari kegiatan edukasi ini adalah memberikan KIE terkait Penyakit TB Paru Pada Masyarakat Di Puskesmas Ch. M Tiahahu Kota Ambon. Kegiatan edukasi ini dilaksanakan pada tanggal 26 September dengan metode penyuluhan dan pembagian leaflet kepada masyarakat yang hadir di puskesmas. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang dilakukan telah berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pencegahan tuberkulosis paru. Melalui penyuluhan, masyarakat kini lebih sadar akan gejala, cara penularan, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat diambil untuk menghindari penyakit TB. Kegiatan ini juga efektif dalam mengurangi stigma terhadap penderita TB, mendorong mereka untuk segera mencari pengobatan, serta memotivasi masyarakat untuk lebih proaktif dalam menjaga kesehatan paru-paru.

Keywords: *Edukasi kesehatan, penyuluhan, TB paru*

ABSTRACT

Tuberculosis remains a health problem, not only in Indonesia, but also globally. The country needs to strive for the realisation of a resilient and Tuberculosis-free Indonesian society through the Tuberculosis elimination programme. The purpose of this educational activity is to provide IEC related to Pulmonary TB Disease in the Community at Puskesmas Ch. M Tiahahu Ambon City. This educational activity was carried out on 26 September with the method of counseling and distribution of leaflets to the community present at the puskesmas. The results of the activity show that the health education conducted has succeeded in increasing community knowledge about the importance of preventing pulmonary tuberculosis. Through counselling, the community is now more aware of the symptoms, modes of transmission, and preventive measures that can be taken to avoid TB disease. This activity was also effective in reducing the stigma towards TB patients, encouraging them to seek treatment immediately, and motivating the community to be more proactive in maintaining lung health.

Keywords: *Counseling, health education, Pulmonary TB*

PENDAHULUAN

Tuberkulosis terus menjadi masalah kesehatan global karena merupakan penyakit menular yang bisa berakibat fatal (Tohirin *et al.*, 2018). Berdasarkan laporan dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pada 2013, diperkirakan ada sekitar 9 juta orang yang terinfeksi tuberkulosis, dengan 1,5 juta di antaranya meninggal dunia. Data pada tahun yang sama juga memperkirakan bahwa lebih dari 56% kasus tuberkulosis terjadi di kawasan Asia Tenggara dan Pasifik Barat. Indonesia, pada tahun 2013, menempati urutan keempat sebagai negara dengan beban tuberkulosis tertinggi, setelah India, Cina, dan Afrika Selatan (Dick dan Ferguson, 2015).

Penyakit tuberkulosis paru (TB paru) adalah penyakit menular kronis yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (Kemenkes RI, 2019). Infeksi terjadi melalui inhalasi udara yang terkontaminasi bakteri ini, dengan tingkat risiko yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti daya tahan tubuh, kondisi ventilasi, serta frekuensi kontak dengan individu yang terinfeksi TB (Kemenkes RI, 2020). Yulianti (2022) menjelaskan bahwa ketika pasien TB paru berbicara, batuk, atau bersin, mereka dapat mengeluarkan percikan dahak yang mengandung *Mycobacterium tuberculosis*.

Infeksi bisa terjadi jika seseorang terpapar percikan kecil yang mengandung bakteri tersebut, yang dapat masuk melalui mulut, hidung, saluran pernapasan atas, bronkus, hingga mencapai alveolus (Kemenkes RI, 2016).

Secara global, pada tahun 2019 diperkirakan ada sekitar 10 juta orang yang menderita Tuberkulosis (TB). Meskipun ada penurunan jumlah kasus baru TB, penurunan yang tercatat antara tahun 2015 hingga 2019 hanya sebesar 9%, yang masih jauh dari target penurunan sebesar 20% (Halim *et al.*, 2023). Indonesia berada di urutan kedua sebagai negara dengan jumlah penderita TB tertinggi di dunia, setelah India. Pada tahun 2020, jumlah kasus tuberkulosis yang tercatat di Indonesia adalah 351.936, yang menunjukkan penurunan dibandingkan dengan 568.987 kasus pada tahun 2019. Berdasarkan analisis menurut jenis kelamin, jumlah kasus pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan, baik di tingkat nasional maupun di setiap provinsi. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh faktor risiko yang lebih banyak dialami laki-laki, seperti kebiasaan merokok dan ketidakpatuhan dalam menjalani pengobatan (Nafsi dan Rahayu, 2020; Lestari *et al.*, 2022).

Sejak tahun 1995, WHO telah merekomendasikan strategi Directly Observed Treatment Short-course (DOTS) sebagai pendekatan utama dalam pengendalian Tuberkulosis (TB) (Faradis dan Indarjo, 2018). Salah satu elemen penting dari DOTS adalah penerapan pengobatan jangka pendek yang standar untuk semua kasus TB, yang mencakup pengelolaan yang tepat serta pengawasan langsung terhadap pengobatan (Inayah dan Wahyono, 2019). Fokus utama dari strategi DOTS adalah deteksi dan pengobatan pasien, dengan penekanan pada pasien TB yang menular. Tujuan dari strategi ini adalah untuk menghentikan penularan TB, sehingga dapat menurunkan angka kejadian TB di masyarakat (Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan data mengenai sepuluh penyakit terbanyak di Puskesmas Ch. M. Tiahahu Ambon pada tahun 2022, TB paru berada di peringkat ketiga, yang menunjukkan tingginya angka kejadian TB paru di wilayah tersebut.

Penularan TB paru dapat dicegah secara efektif melalui berbagai program penanggulangan yang telah dikembangkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). Salah satu strategi utama dalam penanggulangan TB adalah program promotif yang berfokus pada edukasi kesehatan. Edukasi kesehatan bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang mendalam kepada masyarakat mengenai pentingnya deteksi dini, pengobatan yang tepat, serta langkah-langkah pencegahan terhadap penyakit TB paru. Program ini mencakup penyampaian informasi yang relevan dan mudah dipahami, baik secara langsung maupun melalui berbagai media edukasi seperti *leaflet* dan video yang dapat diakses oleh masyarakat secara luas.

Dalam pelaksanaannya, edukasi kesehatan tentang TB paru tidak hanya terbatas pada penyebaran informasi dasar mengenai penyakit tersebut, tetapi juga melibatkan pendekatan yang lebih interaktif dan partisipatif untuk memastikan pesan yang disampaikan benar-benar diterima dan dipahami oleh audiens. Melalui pendekatan ini, diharapkan masyarakat dapat lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan pernapasan dan menghindari faktor risiko yang dapat menyebabkan penyebaran TB. Dengan upaya promotif yang berkesinambungan, program ini berperan besar dalam menurunkan angka prevalensi TB di Indonesia, yang pada gilirannya akan berdampak positif terhadap pengendalian penyakit ini di tingkat nasional.

METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam bentuk edukasi kesehatan untuk memberikan informasi dan edukasi mengenai TB Paru. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah melalui ceramah. Alat bantu yang diterapkan mencakup penggunaan *sound system* dan distribusi *leaflet* kepada setiap peserta yang hadir pada kegiatan ini. *Leaflet* berisi pengertian, cara penularan, gejala, pengobatan, efek samping obat dan pencegahan TB paru Pelaksanaan pengabdian dilakukan di Puskesmas Ch. M.

Tiahahu Kota Ambon dengan peserta yang terdiri dari masyarakat yang datang berobat di puskesmas berjumlah 13 orang.

Kegiatan ini terstruktur dalam dua tahap utama, yakni tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan mencakup kegiatan seperti pembuatan *leaflet*, pertemuan dengan kepala puskesmas, dan penentuan jadwal pelaksanaan kegiatan. Sedangkan tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyampaian ceramah kepada masyarakat yang hadir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan di Puskesmas Ch. M. Tiahahu Kota Ambon pada hari selasa tanggal 26 September 2023 jam 08.00 WIT sampai selesai. Edukasi kesehatan dalam kegiatan ini disampaikan kepada pasien yang datang ke Puskesmas Ch. M. Tiahahu Ambon. Pasien yang tiba dihimbau untuk mengantri, dan pada saat yang bersamaan, mereka menerima edukasi mengenai TB Paru (Gambar 1).



Gambar 1. Edukasi KIE TB paru kepada pasien di Puskesmas Ch. M. Tiahahu

Edukasi dilakukan dengan metode ceramah yang merupakan salah satu cara untuk menjelaskan penularan, tatalaksana pengobatan dan pencegahan TB paru yang baik dan benar sesuai prosedur, pengertian secara lisan kepada sekelompok pendengar disertai dengan diskusi dan tanya jawab sehingga responden pun memahami apa yang diberikan dan disampaikan.

Penularan TB paru pada pasien yang terinfeksi dipengaruhi oleh jumlah bakteri yang dikeluarkan dari paru-paru. Risiko penyebaran penyakit ini lebih tinggi melalui udara saat pasien TB batuk, di mana percikan ludah yang mengandung bakteri dapat terhirup oleh orang lain yang berada di dekatnya. Setiap orang yang menderita TB paru berpotensi menginfeksi sekitar 15–20 orang lainnya. Penyebaran penyakit ini seringkali terkait dengan kurangnya tindakan pencegahan oleh penderita, seperti ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat, tidak rutin melakukan kunjungan ke dokter, tidak membuang sputum dengan benar, serta ketidakpatuhan dalam menutup mulut saat batuk. Oleh karena itu, penting bagi orang-orang di sekitar penderita untuk mengambil langkah-langkah pencegahan guna mencegah penularan.

Di dalam lingkungan keluarga, beberapa langkah pencegahan yang dapat dilakukan antara lain: (1) Menjaga jarak antara anggota keluarga dan penderita TB Paru saat batuk; (2) Menghindari paparan dahak pasien TB Paru; (3) Membuka jendela rumah untuk meningkatkan ventilasi dan mengurangi risiko penularan TB Paru di dalam rumah; (4) Menjemur kasur penderita TB Paru sebagai bagian dari upaya mencegah penyebaran bakteri TB di lingkungan keluarga (Artama dan Tokan, 2023). Melalui program edukasi yang dilakukan, pengetahuan masyarakat mengenai penyebab, gejala, dan cara penularan TB paru dapat diperluas. Dengan demikian, diharapkan kesadaran tentang pentingnya pencegahan TB paru akan meningkat, masyarakat akan lebih

memahami cara pemeriksaan laboratorium yang tepat, dan pada akhirnya dapat memotivasi mereka untuk menerapkan pola hidup sehat. Selain edukasi langsung, mereka juga diberikan *leaflet* yang dapat dibawa pulang ke rumah oleh peserta kegiatan untuk dapat dipelajari kembali bagaimana pencegahan penyakit TB paru (Gambar 2).



Gambar 2. Pembagian leaflet kepada pasien di Puskesmas Ch. M. Tiahahu Ambon

Leaflet yang diberikan berisi informasi tentang pengertian, cara penularan, gejala, pengobatan, efek samping obat dan pencegahan TB paru seperti terlihat pada Gambar 3. *Leaflet* merupakan salah satu media yang efektif untuk memberikan edukasi kesehatan kepada pasien TB Paru. Pemberian informasi, baik dalam bentuk formal maupun non-formal, memiliki potensi besar untuk mempengaruhi pengetahuan seseorang. Informasi yang diperoleh melalui media promosi kesehatan membentuk suatu pengalaman, memungkinkan seseorang untuk memahami informasi yang disajikan.



Gambar 3. Leaflet TB Paru

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi kesehatan yang dilakukan kepada masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pencegahan penyakit tuberkulosis (TB) paru. Dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai gejala, cara penularan, serta langkah-langkah pencegahan TB, diharapkan masyarakat dapat lebih waspada dan menerapkan pola hidup sehat. Selain itu, kegiatan ini juga membantu mengurangi stigma terhadap penderita TB dan mendorong mereka untuk segera memeriksakan diri serta mengikuti pengobatan yang dianjurkan. Edukasi yang efektif dapat menciptakan kesadaran kolektif yang lebih besar mengenai pentingnya deteksi dini dan pengendalian TB di komunitas, sehingga dapat menurunkan angka penularan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan

DAFTAR PUSTAKA

- Artama, S. and Tokan, P.K., 2023. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Promotif Dan Preventif Risiko Kejadian Penyakit Tuberkulosis Paru (TB Paru). *Borneo Community Health Service Journal*, 3(2), pp.86-93.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. 2018. Laporan Nasional Riskesdas 2018. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Dick, B. and Ferguson, B.J., 2015. Health for the world's adolescents: a second chance in the second decade. *Journal of Adolescent Health*, 56(1), pp.3-6.
- Faradis, N.A. and Indarjo, S., 2018. Implementasi Kebijakan Permenkes Nomor 67 Tahun 2016 tentang Penanggulangan Tuberkulosis. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 2(2), pp.307-319.
- Halim, M., Sabrina, A.S. and Aris, M., 2023. Kepatuhan Pasien Rawat jalan Poli Paru Dalam Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) di Rumah Sakit Kartika Husada Jatiasih Bekasi. *Jurnal Farmasi IKIFA*, 2(1), pp.30-37.
- Inayah, S. and Wahyono, B., 2019. Penanggulangan Tuberkulosis Paru dengan Strategi DOTS. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 3(2), pp.223-233.
- Kaliky, A. R. S., & Ukratalo, A. M. (2025). Edukasi dan Edukasi Profilaksis HIV Pra-Pajanan Di Posyandu Dan Puskesmas Karang Panjang, Kota Ambon. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(11), 4999-5004.
- Kemenkes RI. 2016. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2016 tentang Penanggulangan Tuberkulosis Paru.
- Kemenkes RI. 2019. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia NOMOR HK.01.07/MENKES/755/2019 tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tatalaksana tuberkulosis paru.
- Kemenkes, R. I. 2020. Strategi Nasional Penanggulangan Tuberkulosis di Indonesia 2020-2024. *Pertemuan Konsolidasi Nasional Penyusunan STRANAS TB*, 135.
- Lestari, N.P.W.A., Dedy, M.A.E., Artawan, I.M. and Buntoro, I.F., 2022. Perbedaan usia dan jenis Kelamin Terhadap Ketuntasan Pengobatan TB Paru di Puskesmas di kota kupang. *Cendana Medical Journal*, 10(1), pp.24-31.
- Nafsi, A.Y. and Rahayu, S.R., 2020. Analisis spasial tuberkulosis paru ditinjau dari faktor demografi dan tingkat kesejahteraan keluarga di wilayah pesisir. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(1).
- Tohirin, Amaliyah, E. R, Sosrosanjoyo FS, Rahmawanti G, dan Sasmita MT. 2018. Edukasi Dan Pemberian Bantuan Pada Pasien Tuberkolusis di Tangerang Selatan. *urnal Inovasi Sosial & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1):1-11
- Yulianti, T.R., 2022. Pencegahan Dan Pengendalian Tuberkulosis Paru Di RW 3 Kelurahan Sawangan Lama, Depok. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat (Pengmaskemas)*, 2(1).